MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL), *VISUAL AUDITORY KINESTETIK* (VAK), DAN *TALKING STICK* PADA MUATAN IPAS SEKOLAH DASAR

Daniela Irena Rumintang Simangunsong[1], Ratna Purwanti[2]
[1, 2] Pendidkan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
[1]danielairenarumintang@gmail.com, [2]ratna.purwanti@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problems in the research focus on low student understanding, limited learning experience, lack of student cooperation, and lack of interest in learning science content in class IV SDN Belitung Utara 1. These problems are caused by a one-way learning approach, lack of use of models. learning that encourages the development of students' collaboration skills, as well as a lack of variety in the presentation of material which results in less interesting and enjoyable learning. Efforts to solve this problem are conducted utilize Problem Based Learning (PBL)*, Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), *then Talking Stick models. The aim of this look for is to upgrade student activity, collaboration skills, and their learning outcomes. This research used the Classroom Action Research (PTK) method which was carried out in four meetings. Data was collected through observing activities by teachers and students and student collaboration skills, which were then analyzed using descriptive analysis and cross tabulation techniques to produce tables, figures and interpretations based on percentages.According to the research findings, instructor activity increased from a score of 25 at the first meeting to a score of 35 at the fourth. Student activity also increased significantly from 17% at the initial meeting to 94%, with the criteria being very active. Students' collaboration skills increased from 28% to 100% over four meetings, with very skilled criteria. The criteria for achieving student learning objectives also increased from 22% to 94%. It is possible to draw the conclusion that the application of the model Problem Based Learning (PBL), Visual Auditory Kinesthetic (VAK), then Talking Stick effective in increasing student activity, collaboration skills, and their learning outcomes in science learning in class IV at SDN Belitung Utara 1.*

Keywords: Learning Activities, Collaboration Skills, Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL), Visual Auditory Kinesthetic (VAK), then Talking Stick

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian berfokus pada rendahnya pemahaman siswa, pengalaman belajar yang terbatas, kurangnya kerja sama siswa, dan kurangnya daya tarik dalam pembelajaran muatan IPAS di kelas IV SDN Belitung Utara 1. Permasalahan ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan kerja sama siswa, serta kurangnya variasi dalam penyajian materi yang mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan. Cara menyelesaikan permasalahan ini dilakukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), dan *Talking Stick*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan aktivitas siswa,

keterampilan kerja sama, dan hasil belajar mereka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Data dikumpulkan dengan mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan kerja sama siswa, yang selanjutnya dianalisis memakai teknik deskriptif analisis dan tabulasi silang untuk menghasilkan tabel, gambar, dan interpretasi berdasarkan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari skor 25 pada pertemuan pertama menjadi skor 35 pada pertemuan keempat. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan signifikan dari 17% pada pertemuan awal menjadi 94%, dengan kriteria sangat aktif. Keterampilan kerja sama siswa meningkat dari 28% menjadi 100% selama empat pertemuan, dengan kriteria sangat terampil. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran siswa juga meningkat dari 22% menjadi 94%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), dan *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar mereka pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Belitung Utara 1.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Keterampilan Kerja Sama, Hasil Belajar, PBL, VAK, dan Talking

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan termasuk pada Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era Masyarakat 5.0 sangat pesat dan berfokus pada integrasi antara dunia digital dan kehidupan manusia sehari-hari. Teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, internet of things (IoT), dan big data digunakan untuk menciptakan solusi yang lebih pintar dan lebih efisien bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari industri, kesehatan, pendidikan, hingga kehidupan sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga sejahtera dan berkelanjutan dengan mengutamakan kebahagiaan dan kualitas hidup manusia dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi-teknologi saat ini, karena ini mampu mempermudah aktivitas manusia dalam segala aspek terlebih kepada dunia pendidikan. Menurut Suriansyah (2015) bahwa perkembangan teknologi telah mengarah ke era digital di mana semua aktivitas manusia dapat terpenuhi dengan teknologi yang tersedia saat ini.

Perkembangan teknologi digital yang ada saat ini mampu mempermudah aktivitas manusia dalam segala aspek, terlebih kepada dunia Pendidikan. Pendidikan adalah hal paling penting karena membantu siswa memperoleh *knowledge*, *skills,*

dan *attitude* dasar yang perlu dalam masyarakat. Bekerja ssama perku dilakukan secara menyeluruh yang didalamnya terdapat Pendidikan dan Masyarakat untuk menghadapi perubahan cepat dan mendukung perubahan berkelanjutan. Ini dapat terlaksana jika sistem pendidikan yang efektif, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pemberian dukungan kepada guru sebagai profesional agar mereka dapat menjalankan peran mereka dengan baik.

Peran penting guru penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan kompetitif. Pengembangan pengetahuan yang diperlukan untuk menentukan masa depan yang terus berkembang sepenuhnya berada di tangan pendidikan. Ini menjadikan tantangan dunia pendidikan menghadapi era society 5.0 (Talaud dkk., 2021). Oleh karena itu menurut Agusta dkk. (2022) kompetensi guru dalam mengajar juga perlu dikembangkan, terlebih di era 5.0 ini yaitu era di mana teknologi berkembang sangat pesat. Pengembangan keterampilan masyarakat 5.0 pada generasi muda sebaiknya dilakukan sejak usia sekolah dasar. Siswa yang berusia 11 tahun memiliki potensi yang besar untuk memiliki keterampilan yang dilatih secara berulang-ulang dengan kemampuan logika yang memadai. Mereka memiliki potensi untuk berpikir secara acak, bernalar secara masuk akal, dan dapat menyimpulkan hal-hal yang mereka lihat dan lakukan.

Pendidikan membutuhakan seorang guru yang harus mampu meminimalkan peran sebagai *learning materials provider*, seorang guru haruslah mampu menjadi penginspirasi bagi tumbuh kembang, kreatifitas, dan pengalaman siswa. Guru haruslah mampu menjadi fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajaran sejati yang dapat meningkatkan aktivitas dan kerja sama para siswa dalam aktivitas belajar. Oleh sebab itu, guna menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini, Pendidikan sekolah dasar menggunakan kurikulum Merdeka "Merdeka belajar". Adanya kurukulum Merdeka mampu menumbuhkan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh siswa di Indonesia karena kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan solusi yang sangat

dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidikan yang jauh berebeda dari negara-negara maju (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Menurut Suhelayanti dkk, (2023) konsep Merdeka Belajar adalah inisiatif pemerintah untuk terus memperbaiki sistem belajar di Indonesia, sehingga menjadi lebih mudah dan sesuai dengan keadaan sekitar yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Para guru dan pemangku kepentingan menyambut terobosan ini dengan berbagai reaksi, baik dukungan maupun kritik. Terobosan ini diprakarsai oleh Menteri Pendidikan sekarang Nadiem Makarim melalui gagasan kurikulum merdeka (kurmer) Belajar, yang bertujuan untuk menghadapi berbagai gejolak dalam dunia pendidikan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para praktisi pendidikan, dengan harapan dapat memajukan sistem pendidikan di Indonesia (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Penerapan kurikulum meredeka melalui Profil pelajar Pancasila (P5) di SD, perlu langkah-langkah khusus diambil untuk dapat mencapainya. Profil pelajar Pancasila Pancasila menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi siswa untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan mereka. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih bebas. Selain itu, guru menjadi lebih mandiri dalam menginstruksikan siswa dan mengembangkan moral atau sikap mereka. Tujuan utamanya adalah memastikan siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti berperilaku sopan selama proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan dalam pengelolaan waktu belajar untuk setiap bidang studi, memungkinkan siswa belajar melalui pembelajaran langsung yang terkait dengan materi. Selain itu, terdapat proyek Profil Pelajar Pancasila yang juga berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Inti dari kurikulum ini adalah memisahkan muatan pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah menghubungkan pelajaran dengan lingkungan sekitar dan lebih cepat memahami materi yang dipelajari.

Profil Pelajar Pancasila memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan, ide,

dan keterampilan siswa, hingga mereka dapat lebih leluasa dalam proses belajar dan memberikan guru kebebasan lebih dalam mengajar dan lebih kepada pembelajaran yang ada disekitar mereka. Profil ini juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak atau sikap siswa, dengan hayalan tidak hanya prestasi akademik yang diperhatikan, tetapi juga karakter dan sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui profil ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka, menunjukkan bakat serta minat yang dimiliki, dan guru harus mampu mengajar sesuai dengan potensi yang ada pada setiap siswa. Menurut Ramadhan dkk. (2022) perencanaan pendidikan harus mempertimbangkan gambaran dan intensitas tindakan yang diperlukan oleh setiap pelaku Pendidikan agar dalam pemberian materi yang sesuai.

Terkait dengan materi pada profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan topik yang dibahas serta lingkunag sekitar siswa. Hal paling penting, materi pembelajaran diberikan secara terpisah, sehingga siswa lebih mudah mengaitkannya dengan dunia luar dan lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari. Dalam kurikulum ini bebas terjadi perubahan, yaitu gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah gabungan antara mapel IPA dan IPS, yang sebelumnya adalah mata pelajaran terpisah. Tujuan dari perubahan status mata pelajaran IPA yang digabungkan dengan IPS menjadi IPAS adalah untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh siswa saat ini dan di masa depan (Hanjowo dkk., 2023).

Pada Kurikulum Merdeka mata Pelajaran IPAS telah digabung akan tetapi dalam penelitian ini lebih berfokus membahas muatan IPS terkhusus Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?. Pembelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari lingkungan sosial secara keseluruhan, yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu mengaitkan ide-ide yang mereka pelajari dengan keadaan lingkungan mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah dan keterampilan sosial. Kemampuan kerja sama sangat penting dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, ilmu sosial menjadi sangat esensial

dan sebaiknya diajarkan sejak dini di sekolah dasar.

Menurut Yustanti dkk. (2022) efektivitas sekolah ditentukan oleh kapasitasnya dalam membekali siswa dengan aktivitas, bakat, kompetensi, dan disposisi yang mereka perlukan untuk melanjutkan pendidikan dan beradaptasi dengan perubahan keadaan. Lingkungan belajar IPS yang ideal mencakup komponen-komponen berikut: (1) pemahaman dasar berpikir logis dan kritis; (2) pengenalan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan hidup; (3) keterampilan hidup sosial seperti rasa ingin tahu, penyelidikan, pemecahan masalah, dan mengenai nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (5) kemampuan bekerja sama dan bersaing di berbagai komunitas dalam skala lokal, nasional, dan internasional (Suhelayanti et al., 2023).

Dalam proses belajar dan mengajar yang menumbuhkan aktivitas, keterampilan kerja sama siswa, dan hasil belajar yaitu harus aktif, mampu diarahkan untuk bisa berdiskusi bersama kelompoknya, aktivitas belajar yang di inginkan adalah melaksanakan/praktek. Melakukan aktivitas belajar untuk mengubah tingkah laku. Prinsip-prinsip penting dalam interaksi belajar mengajar adalah aktivitas dan keterampilan kerja sama. Selain itu, guru dan siswa harus memiliki sumber dan sarana yang mendukung aktivitas mereka dilingkungan sekolah. Karena aktivitas belajar siswa memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Menurut Nuryasintia & Wibowo (2019) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan permasalahan krusial yang tidak boleh diabaikan dan harus dikembangkan oleh setiap guru. Pembelajaran dinamis digambarkan dengan inklusi yang ideal, baik secara ilmiah, maupun secara fisik. Agar kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan potensi setiap individu dan menghasilkan perubahan perilaku tertentu, maka siswa harus diberikan kesempatan untuk mengikuti aktivitas yang dapat menumbuhkan keterampilan pada anak, salah satunya adalah kerjasama. Selama pembelajaran kelompok, keterampilan kooperatif dapat membantu individu dan kelompok berkomunikasi dan berbagi tanggung jawab. Menurut Ariaten (2019) kegiatan belajar adalah

serangkaian kegiatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar yang menimbulkan perubahan pengetahuan atau keterampilan.

Karenanya, diharapkan bahwa aktivitas dan kerja sama dalam pembelajaran menghasilkan kegiatan yang kompleks dan saling terkait. Selama proses belajar mengajar, konsep ini penting untuk interaksi antara guru dan siswa. Selain itu berdampak pada ketersediaan bahan ajar yang menunjang kegiatan tersebut. Namun kenyataannya pembelajaran di kelas berbanding terbalik dengan kondisi ideal. Selama pembelajaran di kelas, sebagian besar siswa cenderung mengalami rendahnya pengalaman belajar, kurangnya kerja sama antar siswa, dan pemahaman yang minim terhadap topik. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak bermakna dalam konteks materi IPS mengenai "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita."

Realitas di lapangan ini menimbulkan permasalahan bagi siswa dengan kenyataan sebagian besar siswa cenderung mengalami Rendahnya pengalaman belajar dalam IPS dan kurangnya kepedulian serta tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas kelompok sehingga masih ada siswa yang dominan maupun pasif dalam proses kerja sama pada saat kerja kelompok serta pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan. Masalah tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat satu arah.Guru melaksanakan kegiatan kerja kelompok yang menerapkan model yang sesuai maka dapat mencapai indikator-indikator kerja sama yaitu bertanggung jawab, menghargai perbedaan dan menciptkan komunikasi yang baik antar siswa. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa kendala yang ada saat pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa penyebab permasalahan diantaranya model pembelajaran yang belum cocok dengan materi, kurangnya menguasai model pembelajaran, kurangnya media pembelajaran yang digunakan, kurangnya sumber materi pembelajaran dan banyaknya materi IPS yang kadang belum terselesaikan dalam satu kali pertemuan serta belum adanya penerapan model dan metode pembelajaran yang mengasyikan.

Rendahnya pemahaman siswa, ketidakmampuan siswa bekerja sama dalam kelompok selama

pembelajaran, kecenderungan siswa lupa akan informasi, dan menurunnya semangat siswa baik dalam belajar maupun mengajar merupakan dampak dari permasalahan yang dihadapinya. Hasil belajar siswa yang buruk juga merupakan akibat dari beberapa konsekuensi tersebut. Buruknya keterlibatan dan hasil belajar siswa pada disiplin ilmu sains terutama dipengaruhi oleh kondisi ini, yang tentu saja menurunkan prestasi belajar siswa terkhusu pada mata pelajaran IPAS.

Sesuai permasalahanyang dipaparkan tersebut, untuk membantu siswa meingkatkan pengaalaman dan pemahaman dalam pembelajaran, meningkatkan kerja sama mereka dalam kegiatan berkelompok, dan membuat suasana yang menyenangkan dan bermakna, hingga berdampak dalam meningkatkan hasil belajar solusinya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Lerning* (PBL), *Visual Auditory Kinestetik* (VAK), *Talking Stick*. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran inovatif yang disusun oleh penulis untuk mengatasi permasalahan di kelas. Tujuannya adalah meningkatkan aktivitas dan keterampilan kerja sama siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan KTTP melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Lerning* (PBL), *Visual Auditory Kinestetik* (VAK), *Talking Stick* yaitu (1) Guru memberitahukan tujuan dan menciptakan kesiapan siswa. (PBL dan VAK); (2) Guru menyampaikan orientasi materi dengan video pembelajaran. (PBL dan TS); (3) Guru menentukan kelompok siswa secara heterogen terdiri dari 4-6 orang. (PBL dan VAK); (4) membagikan lembar kerja kelompok. (PBL); (5) Guru mengarahkan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. (VAK dan PBL); (6) Guru mengarahkan siswa untuk bermain *Talking Stick* dengan memberikan pertanyaan sambil diiringi musik. (PBL, VAK dan TS); (7) Guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan pembelajaran. (PBL, VAK, *Talking Stick*); (8) Guru memberikan evaluasi (PBL, VAK); (9) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran (PBL, VAK, dan *Talking Stick*)

Berdasarkan uraian masalah tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran terpadu yang mencakup Talking Stick, Visual

Auditory Kinesthetic (VAK), dan issue Based Learning (PBL), penelitian ini bermaksud menjelaskan tindakan guru dan siswa berdasarkan deskripsi masalah serta menganalisis hasil belajar siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan kolaboratif, dan hasil belajar. Mengingat keadaan yang telah diuraikan, peneliti berpendapat bahwa penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Visual Auditory Kinesthetic (VAK), dan Talking Stick Model Pembelajaran Muatan IPA di Sekolah Dasar."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara bersama dan ikut serta. Penelitian Tindakan Kelas adalah metode penelitian tindakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, di mana tindakan belajar diinisiasi secara bersama-sama dalam sebuah kelas yang dipandu oleh guru. Metode ini kolaboratif karena melibatkan kerjasama antara observer, kepala sekolah, dan guru kelas, serta partisipatif karena peneliti dibantu oleh rekan sejawat sebagai pengamat.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mengatasi problem yang muncul selama proses belajar mengajar di kelas, mengembangkan solusi terukur terhadap permasalahan tersebut, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi strategi pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Belitung Utara 1 dengan melibatkan 18 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah meningkatkan aktivitas dan keterampilan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPAS Bab 7 "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?". Penelitian ini melalui empat tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) tindakan, dan (4) refleksi. Kegiatan penelitian berlangsung selama empat pertemuan. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan berasal dari observasi terhadap aktivitas dan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

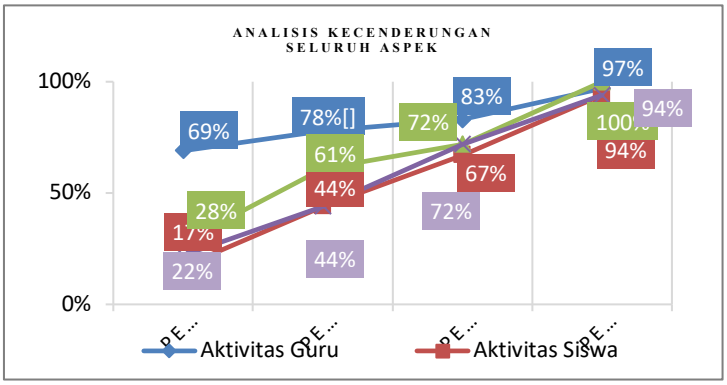
(PBL), *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), dan *Talking Stick*.

Data yang disajikan berbentuk data kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai bentuk seperti kalimat tertulis atau lisan, fenomena, perilaku, peristiwa, dan objek kajian. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari soal tertulis pada tes akhir. Data kualitatif dan kuantitatif ini akan dianalisis dan disajikan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan penelitian yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Selanjutnya, distribusi silang data observasi ditampilkan melalui penggunaan pendekatan analisis berbasis tabel yang dikenal dengan analisis tabulasi silang (crosstab). Gunakan tabulasi silang atau tabel kontingensi ini untuk mencari hubungan antara dua variabel. Tabel yang diteliti, yang disusun dalam baris dan kolom, menampilkan hubungan antar variabel. Analisis crosstab dapat digunakan untuk melakukan referensi silang data antar variabel. Metode ini dapat diterapkan pada variabel nominal maupun ordinal (Ghozali, 2016).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan kerja sama dan hasil belajar secara klasikal terjadi peningkatan. Peningkatan siswa tersebut dapat

Gambar 1 Grafik Kecende



dilihat pada Gambar 1

Tabel 1 menunjukan keseluruhan aspek secara klasikal tiap pertemuannya mengalami peningakatan secara siginifikan. Hal ini terjadi karena guru melakukan refleksi dalam setiap pertemuan, mengajak siswa aktif dalam pembelajaran dan harus bisa bekerja sama dengan temannya hal ini selalu diperhatikan guna meningkatkan segala aspek. Pada hasil belajar mengalami peningkatan tiap pertemuannya, ini dikarenakan aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan kerja sama berkaitan yang mana hal tersebut jika diikuti

dan dijalankan dengan baik akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Data pada gambar menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL), Visual Auditory Kinesthetic (VAK), dan Talking Stick pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama, nilai yang diperoleh adalah 25 dengan kriteria "Baik", pada pertemuan kedua meningkat menjadi 28 dengan kriteria yang sama, pada pertemuan ketiga memperoleh nilai 30 dengan kriteria "Sangat Baik", dan pada pertemuan keempat mendapatkan skor 35, juga dengan kriteria "Sangat Baik". Ini terjadi dikarenakan usaha guru melakukan refleksi disetiap pertemuannya dan melihat hasil skor yang diperoleh observer agar mengetahui aspek/indikator apa yng belum mendapatkan skor maksimal agar nantinya dipertemuan selanjutnya dapat dilaksanakan ataupun ditingkatkan hingga memperoleh skor yang maksimal.

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatanaktivitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tiap pertemuan. Pada pertemuan awal hingga akhir aktivitas siswa secara klasikal memperoleh persentase 17%, 44%, 67%, dan 94%. Hal ini terjadi karena setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan, hal ini mampu diwujudkan karena aspek yang diteliti selalu diperhatikan agar selalu sesuai dan berdampak pada siswa selalu aktif mengikuti pembelajaran ditiap pertemuannya.

Selanjutnya pada keterampilan kerja sama yang berkaitan dengan aspek sebelumnya, dapat dilihat bahwa tiap pertemuannya mengalami peningakatan. Pada pertemuan awal dsampai akhir memperoleh skor 28%, 61%, 72%, dan 100%. Peningkatan yang terjadi pada keterampilan kerja sama tentunya berhubungan erat dengan aktivitas guru dan aktivitas siswa dimana pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan yang signifikan. Guru disini juga selalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan berkelompok siswa agar seluruh aspek pada keterampilan kerja sama dapat terlaksana dan siswa betul-betul mampu bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawab dengan

anggota kelompoknya dalam kegiatan ini.

Terakhir diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat saat memebrikan lembar evaluasi dan dilakukannya observasi tiap pertemuan. Pada pertemuan awal hingga akhir memperoleh skor 22%, 44%, 72%, dan 94. Hal ini terjadi karena pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan kerja mengalami peningakatan yang pastinya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat disetiap pertemuannya.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa dalam proses pembelajaran pada Bab 7 pada buku LKS IPAS Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Visual Auditory Kinestetik* (VAK), *Talking Stick* diketahui bahwa aktivitas siswa, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran selama 4 pertemuan telah berhasil mencapai kriteria yang diinginkan. Model yang digunakan memastikan bahwa siswa terlibat secara baik dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan pengalaman dan efektivitas belajar mereka. Siswa didorong untuk berpikir secara aktif, membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Mereka menjadi lebih partisipatif, menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta mendorong interaksi antar teman untuk pemecahan masalah secara kolaboratif. Keterampilan kerja sama siswa sangat perlu bagi siswa karena dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan tanggung jawab, memecahkan masalah, menghargai perbedaan dan membuat keputusan yang baik.

Perbaikan aktivitas guru ini juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru memegang peranan kunci dalam kesuksesan penerapan model pembelajaran di kelas. Selain berperan sebagai contoh bagi siswa yang diajarnya, guru juga mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru pada akhirnya bertugas menentukan seberapa efektif proses pembelajaran tersebut. Akibatnya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada keterampilan atau bakat seorang guru (Suriansyah et al., 2014).

Perluasan kegiatan pembelajaran sangat terbantu oleh guru karena kontribusi keterampilan yang dimiliki. Menurut Aslamiah &

Agusta (2015), model khusus yang digunakan guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Darmiyati dkk. (2013), yang menekankan bahwa guru merupakan motor penggerak keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas dalam lingkungan pendidikan. Tidak ada satu model pembelajaran yang dianggap terbaik, sehingga penciptaan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan yang ada pada siswa dan lingkungan mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Menurut Shoimin (2014) situasi dan kondisi proses pembelajaran guru menentukan keefektifan model pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan meningkatkan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran.

Saat observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa secara klasikal pada pertemuan pertama hingga terakhir yang dapat dilihat angka dan grafik dari analisis kecenderungan bahwa pengimplementasian model kombinasi yang digunakan peneliti telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas dan keterampilan dalam proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Faktor keaktifan guru yang senantiasa melakukan refleksi dan berupaya untuk meningkatkan proporsi siswa yang memenuhi kriteria aktif dan sangat aktif inilah yang menjadi penyebab peningkatan tersebut.

Keberhasilan peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari dorongan siswa utuk meningkatkan minat, motivasi, dan perasaan menyenangkan ketika mengikuti pembelajaran serta pengalaman belajar akan memberikan arti tersendiri kepada siswa. Menurut Suriansyah (2014) Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang menciptakan suasana kondusif sehingga siswa dapat sepenuhnya fokus pada proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan waktu perhatian siswa (time on task). Sementara itu, menurut pendapat Sirojuddin dkk. (2020), guru memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas dan memupuk motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian belajar mereka secara optimal. Untuk

mencapai hasil belajar yang maksimal, penting bagi guru untuk membangun kepemimpinan yang efektif agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan paparan tersebut, mengenai model pembelajaran inovatif yang peneliti rancang agar dapat meningkatkan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang diberikan guru terbukti dapat meningkatkan kualitas aktivitas siswa dalam belajar.

Keterampilan kerjasama dapat meningkat di pembelajaran selanjutnya yaitu menunjukkan proses berlatih dari siswa untuk belajar melakukan kerjasama. Siwa melaksanakan tugas kelompok guna melatih keterampilan kerjasama siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Wati dkk. (2020) bahwa pembelajaran dalam lingkungan terbuka dan demokratis dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh bakat, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk kemampuan kerja sama bersama teman kelasnya. Keterampilan kerja sama sangat penting dan harus dimasukkan ke dalam pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelas sehingga siswa merasa percaya diri dan berdaya untuk menyuarakan pemikiran mereka. Selain itu, diyakini bahwa melalui kerja sama, siswa akan dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami mata pelajaran yang dibahas di kelas dengan lebih jelas terkhusus pada mata pelajaran IPAS ini. Karena setiap indikator keterampilan kerjasama menunjukkan pembelajaran terbaiknya, maka terlihat bahwa indikator skor aktivitas siswa berhasil.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dan memperkuat memori mereka terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan Putri & Arifin (2022) yang menyatakan bahwa guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Guru bertugas memastikan siswa memahami konsep, memberikan latihan soal untuk kerja individu dan kelompok, membantu mengidentifikasi soal HOTS berdasarkan karakteristik siswa, dan melatih siswa berkomunikasi secara efektif untuk mencapai target. Akibatnya, ini memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian belajar

siswa, bahkan melampaui standar keberhasilan yang ditetapkan.

Hubungan seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan dan berkaitan dimana-mana memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena setiap variabel memiliki tuntutan ata permasalahan yang ingin diatasi terkhusus ingin memberikan pengalaman belajar yang bauk kepada siswa. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian Asniwati dkk. (2019) ; Metroyadi dkk. (2019), dan Sari R dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa peningkatan hasil belajar baik secara individual maupun kolektif terkait dengan beberapa faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman belajar siswa, partisipasi dalam diskusi kooperatif untuk berbagi pendapat dengan anggota kelompok, peningkatan interaksi sosial, motivasi belajar yang tinggi, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada setiap pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dilihat dari bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran di setiap pertemuannya secara perlahan mampu menumbuhkan aktivitas maupun pengalaman belajar siswa sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas siswa dan KTTP siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kaitannya kerja sama dengan aktivitas siswa yaitu ketika kerja sama siswa mulai tumbuh dalam dirinya tentu ia akan memiliki dorongan untuk melaksanakan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan baik agar aktivitas siswa tersebut dapat tercapai dengan baik. Maka dihasilkanlah peningkatan aktivitas siswa, kemudian kaitannya dengan hasil belajar yaitu ketika siswa sudah mulai aktif belajar, bertanggung jawabnya maka aktivitas siswa pun akan meningkat yang mana pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Oleh karena itu, partisipasi siswa akan terjadi ketika aktivitas guru diikutsertakan dalam proses peningkatan yang diharapkan. Apabila kegiatan guru dan siswa berhasil maka kemampuan bekerjasama siswa juga akan berhasil. Karena aktivitas guru, partisipasi siswa, dan ketrampilan kerja sama, maka memiliki seorang

siswa lebih besar kemungkinannya untuk berhasil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan kerja sama siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), *Visual Auditory Kinestetik* (VAK), *Talking Stick* kelas IV SDN Belitung Utara 1 yang dilaksankaan selama 4 pertemuan sudah terlaksana dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat aktif, terampil dan mencapai KKTP sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., Suriansyah, A., Pratiwi, D. A., Noorhapizah, N., & Hussin, S. (2022). The Innovative Blended Learning Model Gawi Manuntung To Increase Society 5 . 0 Skills In Elementary School Students. *Journal Of Positive School Psychology*.

Asniwati, Zain Ahmad Fauzi, & Line Rahima. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan Ppkn Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make A Match Pada Kelas IV SDN Pekauman 3. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* , *5*(1), 155–166.

Darmiyati, Metroyadi, & Normidah. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Materi Perkembangan Teknologi Komunikasi Melalui Model Group Investigation Di Kelas Iv Sdn Paharangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *PARADIGMA JURNAL PENDIDIKAN* , *8*.

Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Hanjowo, D. F. F. M., Athahirah, N., Febrianto Saputra, R., Al-Farisi, S., Wijaya Abdul Rozaq, R., & Artikel, H. (2023). ETNIK : Jurnal Ekonomi-Teknik Informasi Artikel. *Pages*, *2*(5).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset, dan T. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*.

Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Adenan, F. (2019). Implementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repitition (Air), Mind Mapping Dan Course Review Horay (Crh) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Iva Sdn Sungai Lulut 5 Kota.” Paper Knowledge . *Toward A Media History Of Documents*, *5*(2).

Putri, D. N. P., & Arifin, Moch. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru

Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *5*(2), 176–189. https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517

Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlika, N. M., Firmansyah, H., & Purnama, S. (2022). Strategi Mempersiapkan dan Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Secara Terbatas Selama Masa Pendemi Covid-19 di SMA. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(4), 5213–5227. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3148

Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS, MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL GROUND PEAT UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR INCREASE ACTIVITIES, MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES USING THE GROUND PEAT MODEL FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. In *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1). https://doi.org/

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.

Sirojuddin, Holis, Moh., & Fathullah. (2020). Peran Guru sebagai Konselor dalam Kegiatan Belajar Siswa. *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah*, *1*(1), 1–14. http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/almiftah/article/view/85

Suhelayanti, z, S., Rahmawati, I., Tantu, P. R. Y., Rewini, W., Nasbey, H. S., Tangio, S. J., & Anzelina, D. (2023). *Buku-Referensi-Pembelajaran-Ilmu-Pengetahuan-Alam-dan-Sosial-IPAS* (R. Watrianthos & J. Simarmata, Eds.).

Suhelayanti, z, S., Rahmawati, I., Tantu, P. R. Y., Rewini, W., Nasbey, H. S., Tangio, S. J., & Anzelina, D. (2023). *Buku-Referensi-Pembelajaran-Ilmu-Pengetahuan-Alam-dan-Sosial-IPAS* (R. Watrianthos & J. Simarmata, Eds.).

Suriansyah, A. (2015). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TIK (PROSES DAN PERMASALAHANNYA)*.

Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.

Talaud, D. I., Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). *PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SMA NEGERI 1 TAMPAN AMMA* (Vol. 14, Issue 2).

Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 97–114.

Yustanti, N. L. P. I., Sudika, W. I., & Winangun, I. M. A. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*.